



HIBRKRAFT · JURNAL

Apa itu “Buku Catatan”?

by Aika Mentari · February 2, 2026

3.186 kata



Apa itu “Buku Catatan”?

Buku catatan menurut kami adalah Lembaran media yang bisa ditulisi dan kemudian disatukan pakai metode tertentu

by Aika Mentari · February 2, 2026

Mencari jawaban “apa itu buku catatan”? Secara sederhana, buku catatan adalah kumpulan lembaran media, seperti kertas, yang disatukan untuk merekam ide, gagasan, atau kejadian melalui tulisan dan gambar. Namun, definisi ini terasa terlalu dingin. Bagi kami, dan mungkin juga bagi Anda, buku catatan adalah ruang pribadi yang sunyi-sebuah tempat di mana pikiran paling liar, emosi paling jujur, dan rencana paling rahasia bisa tertuang tanpa dihakimi. Ia bukan sekadar alat, melainkan teman perjalanan, saksi bisu pertumbuhan, dan satu-satunya tempat di dunia di mana Anda bisa bertemu kembali dengan versi diri Anda yang telah lama terlupakan.

Santai. Anda tidak salah alamat. Tapi juga... Anda tidak akan menemukan jawaban singkat dan kering di sini. Jika Anda datang dengan niat membuat artikel SEO, tidak masalah. Justru bagus. Mari kita sepakat: kalau kita membahas “buku catatan,” kita akan membahasnya sampai ke akar-akarnya.

Benda yang Anda pegang itu-ya, benda kecil berisi halaman kosong-sebenarnya bukan cuma alat untuk menulis. Ia bisa jadi ruang pelarian. Kotak rahasia. Saksi bisu ide-ide paling gila yang Anda sembunyikan dari dunia. Dan mungkin juga satu-satunya tempat di dunia ini yang tidak pernah menghakimi Anda.

Artikel ini akan membedah semuanya.

Dari definisi formal sampai makna filosofis. Dari jenis-jenisnya sampai kenapa ia lebih unggul dari aplikasi digital. Dari sejarah ribuan tahun sampai perannya hari ini di meja Anda. Siapa tahu, di akhir

artikel ini... Anda sadar kalau benda kecil itu sebenarnya menyimpan sebagian besar dari hidup Anda.

Jadi, tahan dulu jemari Anda dari menggulir ke bawah. Tarik napas. Karena yang akan Anda baca ini, bukan sekadar penjelasan. Ini adalah pengantar untuk kembali mengingat kenapa kita menulis sejak awal. Tentang alasan kenapa manusia tetap menulis, bahkan ketika semuanya bisa disimpan di awan.

Apa Sih Buku Catatan Itu Sebenarnya? Sebuah Definisi yang Hidup

Secara definisi, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebut buku catatan sebagai:

“buku untuk mencatat peristiwa, agenda.”

Singkat. Padat. Birokratis. Tapi juga... agak dingin, ya? Definisi ini melihat buku catatan sebagai objek pasif, sebuah wadah data. Ia tidak menangkap jiwa dari aktivitas mencatat itu sendiri.

Bandingkan dengan versi Wikipedia yang sedikit lebih hangat:

“buku atau tumpukan halaman yang digunakan untuk menulis, menggambar, atau menyimpan catatan pribadi dan profesional.”

Definisi ini lebih manusiawi. Ia mengakui adanya dimensi “pribadi” dan “profesional”, serta fungsi “menggambar” selain menulis. Ini lebih dekat ke realitas yang kita hadapi sehari-hari. Namun, definisi saja tidak pernah cukup. Karena buku catatan itu bukan cuma objek. Ia adalah sebuah **relasi**. Relasi antara pikiran dan kertas. Antara waktu dan memori. Antara kreativitas dan keteraturan. Dan bagi sebagian orang, antara suara hati dan hidup yang terlalu keras untuk didengarkan.

Bahkan tokoh-tokoh besar menjadikan buku catatan sebagai bagian penting dari hidup mereka. Mereka tidak melihatnya sebagai kewajiban, tapi sebagai mitra berpikir.

- **Leonardo da Vinci** meninggalkan ribuan halaman catatan tangan yang kini dikenal sebagai codex. Isinya bukan hanya sketsa mahakarya seperti Mona Lisa atau The Last Supper, tetapi juga diagram anatomi yang presisi, desain mesin terbang, perhitungan matematis, dan bahkan daftar belanjaan atau pertanyaan sederhana seperti “jelaskan lidah burung pelatuk”. Notebooknya adalah laboratorium portabel pikirannya.
- **Virginia Woolf** menggunakan jurnalnya sebagai ruang untuk mengeksplorasi mental. Di dalamnya, ia tidak hanya merencanakan novel-novelnya, tetapi juga bergulat dengan depresi, menganalisis interaksi sosial, dan mengasah suaranya sebagai penulis. Jurnalnya adalah saksi dari pertempuran batin dan kemenangan artistiknya.
- **Albert Einstein** selalu membawa buku catatan kecil. Di dalamnya tidak hanya berisi rumus-rumus kompleks yang menjadi dasar teori relativitas, tetapi juga kutipan dari filsuf favoritnya, pemikiran tentang kemanusiaan, dan surat-surat pribadi. Notebooknya adalah bukti bahwa kejeniusan tidak datang dari ilham tiba-tiba, melainkan dari proses berpikir yang terus-menerus dan terdokumentasi.

Semua ini bukan kebetulan. Mereka tahu satu hal fundamental: **pikiran itu rapuh dan mudah menguap jika tidak diikat. Dan tulisan adalah talinya.**

Dalam bahasa Inggris, kata “notebook” bahkan merujuk juga ke laptop, yang kadang menimbulkan kebingungan. Tapi di sini, kita bicara tentang versi analog. Yang bisa Anda sentuh, coret, lipat, bahkan sobek jika Anda mau. Justru di era digital inilah, barang sederhana ini makin sarat makna. Ia adalah sebuah pernyataan perlawanan terhadap kecepatan dan kedangkalan.

Seperti yang ditulis oleh esais Joan Didion:

“Kita disarankan untuk tetap berhubungan baik dengan orang yang dulu kita kenal, entah kita menganggap mereka teman yang menarik atau tidak. Jika tidak, mereka akan muncul tanpa diumumkan dan mengejutkan kita, datang menggedor pintu pikiran pada jam 4 pagi di malam yang buruk.”

Dan kadang, satu-satunya cara untuk mengenali diri yang lama adalah lewat halaman yang pernah Anda tulis. Jadi, jika ditanya menurut kami apa itu buku catatan, maka jawaban kami adalah:

Lembaran media yang bisa ditulis dan kemudian disatukan pakai metode tertentu, berfungsi untuk merekam, memproses, dan menjelajahi ide, gagasan, atau kejadian lewat tulisan dan gambar, menciptakan ruang dialog yang intim antara diri kita saat ini, masa lalu, dan masa depan.

Buku Catatan, Agenda, Planner, Jurnal... Apa Bedanya?

Banyak orang bingung dan sering menggunakan istilah ini secara bergantian. Apa bedanya buku catatan dengan agenda? Planner? Atau jurnal? Meskipun batasannya bisa kabur, kita bisa membuat pembeda sederhana berdasarkan fungsi utamanya. Cek postingan ini untuk informasi lebih lanjut: [Beda Agenda, Planner, Jurnal, Diary, dan Buku Catatan Biasa](#).

Mari kita bedah satu per satu:

JENIS	FUNGSI UTAMA	GAYA	CONTOH PENGGUNAAN
Buku Catatan (Notebook)	Bebas mencatat apa saja, menangkap ide mentah	Kasual, tidak terstruktur, bebas	Ide proyek, kutipan acak, <i>to-do list</i> harian, sketsa, nomor telepon, catatan rapat.
Agenda (Appointment Book)	Mencatat jadwal & kegiatan berbasis waktu	Formal, kronologis, terstruktur per jam/hari	Jadwal rapat, janji temu dengan dokter, <i>deadline</i> proyek, acara sosial.
Planner (Perencana)	Perencanaan strategis dan pelacakan tujuan	Visual, berorientasi tujuan, terstruktur per bulan/tahun	Rencana bulanan, tujuan finansial, pelacak kebiasaan (<i>habit tracker</i>), rencana proyek besar.
Jurnal (Journal)	Refleksi dan ekspresi diri, eksplorasi batin	Personal, introspektif, naratif	Analisis emosi, refleksi harian, menulis mimpi, mengatasi trauma, mengeksplorasi ide filosofis.
Buku Harian (Diary)	Mencatat cerita harian yang kronologis	Intim, deskriptif, berfokus pada kejadian	"Hari ini aku pergi ke...", "Aku bertemu dengan...", "Perasaanku saat itu..."
Commonplace Book	Kompilasi pengetahuan dan inspirasi pribadi	Ekspresif, kuratorial, tematik	Kutipan dari buku, lirik lagu, resep, ide dari podcast, potongan artikel.

Yang menarik dari semua ini adalah: **buku catatan bisa menjadi semuanya.**

Ia adalah kanvas kosong yang paling fleksibel. Ia tidak mengikat Anda dalam sistem. Anda bisa menulis doa di satu halaman, menggambar sketsa mesin di halaman berikutnya, dan menyusun daftar belanja di halaman setelahnya. Fleksibilitas inilah yang membuatnya menjadi pegangan harian yang tak tergantikan bagi banyak orang. Ia beradaptasi dengan Anda, bukan sebaliknya.



Kenapa Masih Banyak yang Pakai Buku Catatan di Era Digital?

Kita hidup di dunia yang serba digital. Kalender ada di Google. Rencana proyek bisa diatur di Notion atau Trello. Bahkan pikiran bisa kita rekam dalam sekejap lewat voice note. Namun, toko alat tulis tetap ramai.

Etalase yang memajang buku catatan-dari yang polos seharga lima ribu hingga yang dilapisi kulit mewah seharga jutaan-selalu punya tempat di hati pembeli.

Kenapa? Karena ada sesuatu yang esensial dan tidak bisa digantikan oleh layar yang bercahaya.

Menulis tangan itu pelan. Dan justru karena pelan, ia menjadi lebih bermakna dan lebih melekat di otak. Menurut berbagai studi neurologis, tindakan fisik menulis dengan tangan mengaktifkan area otak yang jauh lebih kompleks dibandingkan mengetik. Proses ini melibatkan area yang terkait dengan keterampilan motorik halus, pemrosesan visual huruf, dan retensi informasi.

Sebuah studi fundamental dari **Mueller & Oppenheimer (2014)**, yang diterbitkan di jurnal *Psychological Science*, menunjukkan bahwa mahasiswa yang mencatat materi kuliah dengan tangan memiliki pemahaman konseptual yang lebih dalam dan mampu mengingat informasi lebih baik dibandingkan mereka yang mencatat dengan laptop. Kenapa? Karena pengetik cenderung mentranskripsikan kata demi kata secara pasif, sementara penulis tangan harus mendengarkan, memproses, dan menyarikan informasi sebelum menuliskannya. Proses penyaringan inilah yang menguatkan pembelajaran.

Dari segi psikologis, menulis tangan juga merupakan bentuk *embodied cognition*-sebuah teori yang menyatakan bahwa proses berpikir kita tidak hanya terjadi di otak, tetapi sangat dipengaruhi oleh tubuh dan interaksi fisik kita dengan dunia. Gerakan tangan yang membentuk huruf, tekanan pena di atas kertas, dan bahkan suara gesekannya, semuanya menjadi bagian dari pengalaman berpikir itu sendiri. Tindakan fisik ini membantu “mengukir” makna ke dalam memori kita.

Secara filosofis, buku catatan adalah saksi diam. Ia menyimpan waktu yang tidak bisa di-*rewind*. Setiap halaman berisi jejak eksistensi-coretan yang mungkin tampak acak, tapi mencerminkan siapa kita pada saat itu. Tidak ada tombol “undo” atau “delete”. Yang ada hanyalah coretan, tip-ex, atau halaman yang dirobek-semuanya adalah bagian dari cerita.

Beberapa Alasan Kenapa Orang Masih Bertahan dengan Buku Catatan:

- **Karena Menulis adalah Bentuk Meditasi Mikro.** Proses yang pelan, berulang, dan ritmis ini memaksa Anda untuk hadir sepenuhnya. Saat Anda fokus pada pembentukan setiap kata, kebisingan dunia luar perlahan mereda, memberikan ketenangan sesaat.
- **Karena Sensasi Kertas itu *Grounding*.** Gesekan ujung pena di permukaan kertas, aroma khas kertas baru atau lama, dan berat buku di tangan memberikan sensasi nyata yang menghubungkan pikiran abstrak Anda dengan dunia fisik. Ini adalah penangkal dari pengalaman digital yang seringkali terasa tidak berwujud.
- **Karena Tulisan Tangan Lebih Jujur dari Ketikan.** Huruf yang miring saat Anda lelah, garis yang gemetar saat Anda cemas, atau tekanan yang kuat saat Anda marah. Semua itu menyimpan data emosional yang tidak akan pernah bisa ditangkap oleh font Arial atau Times New Roman.
- **Karena Tidak Semua Emosi Bisa Dituang ke dalam *Spreadsheet*.** Ada rasa sakit, kebingungan, dan kebahagiaan yang hanya bisa diekspresikan lewat kalimat yang melantur, halaman yang ternoda air mata, atau coretan abstrak yang penuh emosi.
- **Karena Ada Kenikmatan dalam Membuka Halaman Usang dan Menemukan Diri Sendiri yang Dulu.** Nostalgia yang muncul saat membaca catatan lama adalah sebuah perjalanan waktu yang

intim. Anda bertemu kembali dengan harapan, ketakutan, dan kebodohan versi diri Anda yang telah terlupakan, dan seringkali, Anda bisa belajar darinya.

Sebuah artikel dari TwinDigital menegaskan bahwa menulis tangan membantu meningkatkan fokus, memperkuat kebiasaan produktif, dan memberi ruang untuk refleksi yang mendalam. Saat Anda menulis di buku catatan, Anda tidak akan tiba-tiba tergoda untuk membuka tab media sosial atau membalas email. Anda sendirian dengan pikiran Anda. Dan di dunia yang penuh distraksi, kesendirian itu adalah sebuah kemewahan.

Menulis itu terapi. Tapi lebih dari itu, menulis itu ritual. Saat semuanya terasa ribut dan kacau, Anda bisa membuka halaman kosong dan menulis, “Aku capek.” Kadang, hanya dengan menuliskan pengakuan itu, Anda sudah merasa sedikit lebih ringan dan bisa bertahan hari itu.

Atau seperti yang ditulis oleh seniman dan penulis Austin Kleon:

“Halaman kosong adalah satu-satunya tempat aku bisa berteriak tanpa diinterupsi.”

Dan mungkin, Anda juga butuh tempat yang seperti itu.

Dari Codex ke Cloud: Evolusi Buku Catatan yang Mengejutkan

Buku catatan bukan hal baru. Tapi ia juga bukan sekadar barang kuno. Ia adalah artefak dari perjalanan panjang manusia dalam berpikir dan mencatat. Evolusinya mencerminkan evolusi kesadaran kita.

Sebelum benda bernama notebook dikenal luas seperti sekarang-dengan halaman-halaman putih bergaris dan sampul kulit atau spiral-aktivitas mencatat sudah dilakukan manusia sejak ribuan tahun lalu. Ini bukan sekadar budaya, tapi kebutuhan mendasar: mencatat adalah cara manusia mengabadikan pikiran, melawan kelupaan, dan memahami dunia yang kompleks.

Bukti tertua praktik pencatatan sistematis ditemukan di Mesopotamia, sekitar 5.000 tahun yang lalu. Di atas lempengan tanah liat yang basah, manusia Sumeria menggoreskan teks kuneiform menggunakan stylus. Catatan ini bukan hanya berisi daftar barang dan transaksi dagang, tapi juga hukum, doa, dan bahkan karya sastra pertama di dunia, Epos Gilgamesh. Di Mesir, papirus yang lebih ringan dan portabel digunakan untuk menulis kisah para dewa dan panduan rumit menuju kehidupan setelah mati.



Media tertua yang bertahan bukan yang paling ringan, tapi yang paling tahan pecah: dua kolom aksara pakunya masih terbaca penuh, walau sudut kiri bawah lempengannya sudah patah. Ini BUKAN salah satu lempeng tertua yang disebut paragraf di atas (Mesopotamia, s. 3200 SM) — tablet ini disalin sekitar dua setengah ribu tahun kemudian, dari Perpustakaan Ashurbanipal, s. abad ke-7 SM. Tapi mediumnya sama, dan isinya adalah karya yang disebut paragraf di atas sendiri: pecahan Tablet XI dari *Epos Gilgamesh*, kisah banjir besar. Kini di British Museum. Domain publik (CC0), foto oleh BabelStone, via [Wikimedia Commons](#).

Lalu, bagaimana perjalanan ini berkembang hingga menjadi buku catatan yang kita kenal hari ini?

Garis Waktu Singkat Evolusi Media Pencatatan:

Exhibit 1 Setiap generasi menambah satu kemampuan baru: dari sekadar menyimpan menjadi memproses

1. **c. 3200 SM — Lempeng Tanah Liat (Mesopotamia)** — media pertama untuk pencatatan permanen. Berat, rapuh, tapi tahan lama.
2. **c. 3000 SM — Papirus (Mesir Kuno)** — lebih ringan, bisa digulung, mudah dibawa. Namun aksesnya linear; harus membuka seluruh gulungan untuk menemukan sesuatu di tengah.
3. **c. 500 SM – 500 M — Tablet Lilin (Yunani & Romawi)** — kayu berlapis lilin, bisa digores dengan stylus dan dihapus dengan mudah. “RAM” versi kuno, untuk catatan yang tidak permanen.
4. **c. 100–400 M — Revolusi Codex** — halaman papirus atau perkamen ditumpuk dan dijahit di satu sisi: sebuah lompatan besar yang membuka akses acak (langsung ke halaman 57), plus penomoran halaman, daftar isi, dan indeks.
5. **Abad ke-9–15 — Era Manuskrip** — biarawan Eropa menyalin teks suci dan kuno dengan tangan di atas perkamen: bukan sekadar mencatat, tapi tindakan meditasi dan devosi.
6. **Abad ke-15 — Mesin Cetak Gutenberg** — buku cetak jadi murah dan memicu ledakan literasi, tapi buku catatan pribadi yang ditulis tangan tetap menjadi domain privat.
7. **Abad ke-19 — Masa Keemasan Jurnal** — kertas dari pulp kayu jadi murah dan melimpah; buku catatan, diary, dan jurnal pribadi menyebar ke masyarakat umum, bukan hanya kaum elit.
8. **Abad ke-21 — Era Digital** — Google Docs, Evernote, Notion, dan ribuan aplikasi pencatat lain: semuanya otomatis tersimpan dan bisa dicari, tapi juga mudah dilupakan dalam lautan data.

Sumber: kedelapan titik dan urutannya sebagaimana ditulis pada bagian ini. Titik yang ditandai (Revolusi Codex) adalah yang disebut paragraf berikutnya sebagai lompatan dari “menyimpan” menjadi “mengakses” informasi. Bukan pengukuran — garis waktu media pencatatan, bukan skor atau tingkat kecanggihan.

Jika kita melihat kembali evolusi ini, kita akan melihat pergeseran fungsi. Dari sekadar **menyimpan informasi** (lempeng tanah liat), menjadi alat untuk **mengakses informasi** (codex), dan akhirnya menjadi ruang untuk **memproses dan menghasilkan pemikiran** (buku catatan pribadi).

Penulis Anne Lamott pernah berkata:

“Menulis adalah cara kita memahami apa yang kita lihat. Ini adalah cara kita mempelajari apa yang sudah kita ketahui.”

Ironisnya, makin cepat dan canggih dunia digital ini, makin banyak orang yang kembali ke analog. Kenapa? Karena halaman kertas tidak mengirim notifikasi. Karena tidak ada hyperlink yang mengganggu di halaman 17. Karena proses yang pelan kadang justru menyembuhkan dan menjernihkan.

Kertas menyimpan jejak-bukan hanya data, tapi juga detak waktu, keraguan, dan penemuan. Seperti yang dikatakan oleh sejarawan Matthew Battles:

“Kertas tidak crash. Kertas tidak glitch. Kertas menunggu.”

Dan terkadang, yang kita butuhkan hanyalah sesuatu yang diam, tapi setia.



Buku Catatan Hari Ini: Terapi, Identitas, dan Estetika

Di platform visual seperti TikTok, Instagram, dan Pinterest, buku catatan telah berevolusi jauh melampaui fungsinya sebagai alat tulis. Ia telah menjadi medium ekspresi diri yang mendalam, kanvas untuk kreativitas, alat terapi, dan bahkan simbol identitas.

Pernahkah Anda merasa tidak punya tempat untuk mengeluarkan isi kepala? Di zaman ketika semuanya serba cepat, serba digital, dan serba tampil, sebuah halaman kosong bisa terasa lebih jujur dari semua notifikasi yang berkedip. Di balik tagar-tagar populer dan visual yang cantik, tersembunyi kebutuhan manusiawi yang sangat fundamental: keinginan untuk menyimpan, mengingat, dan memahami diri sendiri di tengah dunia yang bising.

Banyak yang datang ke tren ini karena penasaran, terinspirasi oleh algoritma, atau tertarik pada desainnya. Tapi setelah mencoba, mereka bertahan. Mereka sadar bahwa ini bukan tentang membuat halaman yang “Instagrammable”, melainkan tentang mengambil napas, melambat, dan mencatat pelan-pelan apa yang tidak sempat dikatakan atau bahkan dipikirkan.

Beberapa tren journaling modern yang populer menunjukkan pergeseran ini:

Exhibit 2 Tiga tren journaling terpopuler menjawab tiga kebutuhan yang berbeda, bukan satu estetika yang sama

KALAU ANDA BUTUH...	TREN YANG COCOK	CIRI KHAS
PENGGANTI TO-DO LIST, PLANNER, DAN BUKU HARIAN DALAM SATU SISTEM	Bullet Journal (BuJo)	Diciptakan Ryder Carroll; lebih dari 77 juta unggahan bertag #bulletjournal di TikTok. Menurut Carroll sendiri, intinya bukan seni, melainkan “kesadaran diri” dan “hidup dengan sengaja”.
ALAT SEDERHANA UNTUK KESEHATAN MENTAL	Gratitude Journal (Jurnal Rasa Syukur)	Menurut studi yang diterbitkan Harvard Health Publishing, mencatat rutin hal yang disyukuri dikaitkan dengan kebahagiaan, optimisme, dan kualitas tidur yang lebih baik.
RUANG KREATIF UNTUK MENYIMPAN KENANGAN	Scrapbook & Junk Journaling	Kolase stiker, sobekan majalah, tiket bekas, foto polaroid, hingga bunga kering — arsip visual dan tekstual dari kehidupan seseorang.

Sumber: ketiga tren journaling dan ciri khasnya sebagaimana dijelaskan pada paragraf sebelum tabel ini. Angka 77 juta unggahan hanya disebutkan untuk Bullet Journal; dua tren lain tidak punya angka pembandingan di artikel ini. Bukan pengukuran — pengelompokan berdasarkan kebutuhan, bukan skor atau peringkat.

Selain ketiganya, ada juga tren spesifik seperti **Travel Journal** untuk mengabadikan perjalanan, **Dream Journal** untuk menangkap dunia bawah sadar, dan **Reading Journal** untuk merespons buku yang dibaca. Semua ini menunjukkan bahwa buku catatan telah bergerak dari fungsi dokumentasi menjadi wahana untuk membangun narasi dan identitas pribadi.

Lebih dari sekadar tren, buku catatan telah menjadi perpanjangan diri bagi banyak orang. Ia adalah ruang sakral tanpa penghakiman. Tempat untuk mencurahkan perasaan yang tidak bisa dibagikan kepada siapa pun. Dan bagi sebagian lagi, mungkin termasuk Anda, buku catatan adalah cara untuk tetap waras di tengah hiruk-pikuk kehidupan.

Produk seperti **Hibrkraft Journal** hadir untuk memahami kebutuhan ini. Dengan jahitan manual, kulit asli yang akan menua bersama Anda, dan halaman kosong tanpa template, Anda memiliki kebebasan penuh. Hibrkraft tidak menawarkan sistem yang kaku, melainkan ruang yang kosong. Anda yang mengisinya. Anda yang memberinya makna. Tidak ada batasan. Tidak ada aturan. Hanya Anda dan isi pikiran Anda yang mentah dan jujur.

Penutup: Menulis Itu Merawat Jiwa

Pada akhirnya, nilai sebuah buku catatan tidak terletak pada sampulnya yang mewah atau kertasnya yang mahal. Nilainya terletak pada jejak kehidupan yang terekam di dalamnya.

Terkadang Anda menulis satu esai panjang tentang makna hidup. Di hari lain, Anda mungkin hanya menulis satu kalimat:

“Aku benci hari ini.”

Dan itu sudah cukup. Cukup untuk memvalidasi perasaan Anda. Cukup untuk membuat Anda bisa melanjutkan hidup. Buku catatan tidak pernah menilai Anda. Dia tidak peduli tulisan Anda jelek. Dia tidak protes kalau Anda mencoret-coret halaman tengah. Dia cuma... ada.

Sebuah tempat untuk Anda jatuh. Sebuah tempat untuk Anda bangkit. Sebuah tempat untuk Anda memulai lagi dari nol. Dan Anda tidak perlu menjadi penulis hebat untuk mulai. Anda hanya perlu mulai.

Jika Anda mencari buku catatan yang bisa tumbuh bersama Anda, yang bisa lecek, bisa ternoda kopi, tapi tetap setia menemani, kami siap membantu.

Cek produk **Hibrkraft Journal di Tokopedia** atau langsung ngobrol dengan kami via WhatsApp untuk konsultasi atau **custom order**: .

Referensi dan Bacaan Lebih Lanjut

- Carroll, Ryder. (2018). *The Bullet Journal Method: Track the Past, Order the Present, Design the Future*. Portfolio/Penguin.
- Didion, Joan. (1968). “On Keeping a Notebook”. *Slouching Towards Bethlehem*. Farrar, Straus and Giroux.
- Harvard Health Publishing. (2021). “Giving thanks can make you happier”. Harvard Medical School. [health.harvard.edu](https://www.health.harvard.edu)
- Kleon, Austin. (2012). *Steal Like an Artist: 10 Things Nobody Told You About Being Creative*. Workman Publishing Company.
- Mueller, P. A., & Oppenheimer, D. M. (2014). The Pen Is Mightier Than the Keyboard: Advantages of Longhand Over Laptop Note Taking. *Psychological Science*, 25(6), 1159–1168. journals.sagepub.com
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. “Hasil Pencarian – KBBI Daring”. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud. kbbi.kemdikbud.go.id
- TwinDigital. “Why You Should Keep a Notebook and Pen With You”. twindigital.com

Edisi cetak

Unduh artikel ini sebagai PDF

11 halaman · 284 KB · gratis, tanpa perlu mendaftar

Unduh PDF

Sumber & versi terbaru: <https://hibrkraft.com/blog/bicara-nyata-tentang-notebook/>

LANGKAH BERIKUTNYA

Buku Anda bisa diperbaiki.

Kirim foto kondisi bukunya lewat WhatsApp.

Konsultasi Gratis via WhatsApp · [+62 815 1119 0336](https://wa.me/6281511190336)

Selengkapnya · hibrkraft.com/reparasi-buku/



PINDAI UNTUK
CHAT

PT Hibrkraft Kreasi Indonesia

Bogor, Indonesia · admin@hibrkraft.com · hibrkraft.com

Sejak 2011.